

**POLA ASUH KELUARGA DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK SMP  
DI DESA DUKUHJATI KECAMATAN KRANGKENG  
KABUPATEN INDRAMAYU**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
pada Jurusan Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon



**Oleh :**

**AFIDATUN NISA**  
**NIM. 1410140122**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI  
CIREBON  
2015 M / 1436 H**

**POLA ASUH KELUARGA DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK SMP  
DI DESA DUKUHJATI KECAMATAN KRANGKENG  
KABUPATEN INDRAMAYU**

**Oleh :**

**AFIDATUN NISA  
NIM. 1410140122**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI  
CIREBON  
2015 M / 1436 H**

## **ABSTRAK**

**AFIDATUN NISA : Pola Asuh Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Belajar Anak SMP di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.**  
**1410140122**

Keluarga merupakan institusi pertama untuk mengadakan interaksi dan menanamkan nilai-nilai termasuk kemandirian, moral agama bagi anak, namun melihat fenomena yang ada di Desa Dukuhjati sebagian orang tua sudah mendidik anaknya dengan baik, tetapi masih memiliki dampak yang kurang baik terhadap kepribadian, prilaku, maupun sikap anak, disisi lain ada juga orang tua yang kurang memberikan perhatian dan tidak sempat mengawasi perkembangan anak karena terlalu sibuk bekerja sehingga proses belajar anak tidak terkontrol, kurangnya disiplin pada diri anak, manja, kurang percaya diri, tidak berani bertanya ketika mengalami masalah, sering menghabiskan waktu bermain di banding belajar, sering keluar malam, serta akhlnyapun kurang baik.

Tujuan dalam penelitian untuk mengetahui tentang pola asuh keluarga yang di gunakan dalam meningkatkan kemampuan kemandirian belajar anak, mengetahui seberapa besar kemampuan kemandirian belajar anak serta mengetahui sikap dan prilaku anak di Desa Dukuhjati Kecamatan Kerangkeng Kabupaten Indramayu.

Tugas dan kewajiban orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya merupakan hal penting dan menentukan. Namun demikian, fenomena yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, di masyarakat kita, pada umumnya keinginan dan kehendak orang tua menjadi barometer keberhasilan mendidik anak. Cara mendidik anak dengan pola pendidikan anak, seperti: demokratis dimana anak diberi kebebasan bertanggung jawab dan masih adanya pengawasan dari orang tua, otoriter dimana pola asuh ini menekankan aturan orang tua harus ditaati oleh anak, permisif yaitu orang tua memberikan pengawasan sangat longgar terhadap anak, serta pola asuh situasional dimana orang tua menggunakan pola asuh lebih dari satu, hal tersebut menjadi salah satu faktor penentu di dalam mendidik anak yang diterapkan orang tua.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan ialah data teoritik dan data empirik. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

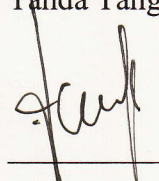


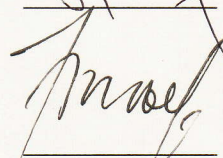
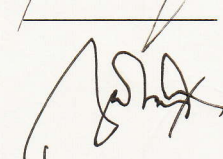
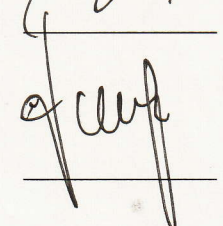
Hasil penelitian pola asuh keluarga dalam meningkatkan kemampuan kemandirian belajar anak SMP di Desa Dukuhjati yaitu orang tua tidak hanya menggunakan satu pola asuh saja dalam meningkatkan kemandirian anak, melainkan lebih dari satu pola asuh, tetapi pola asuh yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian belajar anak yaitu pola asuh demokratis, dimana anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Kata kunci: Pola Asuh Keluarga, Kemampuan Kemandirian Belajar Anak.

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Pola Asuh Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Belajar Anak SMP di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu** oleh Afidatun Nisa, NIM 1410140122 telah di Munaqasahkan pada hari Kamis, 29 Januari 2015 di hadapan dewan penguji dan dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan		
<b>Dr. Nuryana, M.Pd</b> NIP. 19710611 199903 1 005	<u>12 - 02 - 2015</u>	
Sekretaris Jurusan		
<b>Dr. Ratna Puspitasari, M.Pd</b> NIP. 19721215 200501 2 004	<u>12 - 02 - 2015</u>	
Penguji I		
<b>Dra. Hj. Suniti, M.Pd</b> NIP. 19580508 198403 2 002	<u>12 - 02 - 2015</u>	
Penguji II		
<b>Drs. Asep Mulyana, M.Si</b> NIP. 19670803 199403 1 003	<u>12 - 02 - 2015</u>	
Pembimbing I		
<b>Drs. Nasehudin, M.Pd</b> NIP. 19670105 199203 1 012	<u>12 - 02 - 2015</u>	
Pembimbing II		
<b>Dr. Nuryana, M.Pd</b> NIP. 19710611 199903 1 005	<u>12 - 02 - 2015</u>	

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



  
**Dr. Saefudin Zuhri, M.Ag**  
NIP. 19710302 199803 1 002

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Fokus Kajian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Kajian Teori	
1. Pola asuh Dalam Keluarga .....	11
a. Pengertian Pola asuh .....	11
b. Jenis Pola Asuh dalam Keluarga .....	14
c. Pelaksanaan Pola Asuh dalam Keluarga .....	19
d. Pola Asuh Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Belajar Anak .....	20
2. Kemampuan Kemandirian Belajar .....	25
a. Pengertian Kemandirian .....	25
b. Pengertian Belajar .....	26
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	27
d. Pengertian Kemampuan Kemandirian Belajar.....	29
e. Ciri-ciri Kemandirian Belajar.....	31
f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar .	32
g. Pengukuran Kemandirian Belajar .....	33

B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	35
C. Kerangka Pemikiran.....	37

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis dan Desain Penelitian .....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
C. Subjek Penelitian.....	43
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	44
E. Keabsahan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	48

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Kondisi Objek Penelitian .....	50
B. Deskripsi Data .....	60
1. Pola Asuh Keluarga di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu .....	60
2. Perkembangan Kemampuan Kemandirian Belajar Anak SMP usia 13-15 tahun di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu .....	65
3. Sikap dan Prilaku Anak Di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu .....	71
4. Pola Asuh Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Belajar Anak SMP usia 13-15 tahun di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu .....	75
C. Pembahasan.....	85

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
-----------------------------	-----------

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut, dan dalam kehidupan manusia, keperluan dan hak kewajiban, perasaan dan keinginan adalah hak yang kompleks. Pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari keluarga sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang, dan akan rusaklah pergaulan anak seseorang bila orang tua tidak menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tentram, bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Keluarga sekurangnya mempunyai tujuh fungsi yaitu: fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi, rekreatif dan ekonomis (Mufidah, 2008: 43).

Keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya dan agama. Artinya keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, dari hal-hal yang sepele seperti menerima sesuatu dengan tangan kanan sampai dengan hal-hal yang rumit seperti interpretasi yang kompleks tentang ajaran agama atau tentang berbagai interaksi manusia.

Keluarga sebagai suatu sistem yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi dan saling bersosialisasi dan mengatur. Keluarga merupakan tempat dimana sebagian besar dari kita mempelajari komunikasi, bahkan bisa dikatakan tempat dimana sebagian besar dari kita belajar bagaimana kita berpikir mengenai komunikasi. Definisi ini menekankan hubungan-hubungan interpersonal yang saling terkait antara para anggota keluarga, walau hanya berdasarkan pada ikatan darah atau kontrak-kontrak yang sah sebagai dasar bagi sebuah keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya anak banyak belajar di dalam kehidupan keluarga. Karena itu peranan orang tua dianggap paling besar pengaruhnya terhadap terbentuknya kepribadian pada diri anak. Sikap orang tua terutama tercermin pada pola asuhannya, dimana mempunyai sumbangan yang cukup besar dalam perkembangan kepribadian anak. Salah satu perkembangan kepribadian yang penting adalah tuntutan otonomi atau kebebasan atau lebih dikenal dengan kemandirian

Pola asuh yaitu pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pola asuh juga merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak (Singgih. D Gunarsa, 1995: 37).

Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.



Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Murid atau siswa merupakan insan yang masih perlu di didik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri.

Hubungan interpersonal antara orang tua dan anak muncul melalui transformasi nilai-nilai. Transformasi nilai dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak orang tua adalah membentuk kepribadian anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orangtua. Hal yang dilakukan orang tua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat mempengaruhi berbagai aspek psikologis anak-anak. Termasuk keberhasilan anak dalam belajar mandiri itu sangat di tentukan oleh didikan dari orang tua, begitupun baik buruknya anak di tentukan oleh komunikasi antara orang tua dan anak (Hendi Suhendi, 2001: 45)

Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian amatlah besar dan jika tidak di respon secara tepat bisa saja memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis anak remaja di masa yang akan datang. Ditengah berbagai gejolak yang terjadi masa kini, bannyak anak mengalami kekecewaan dan frustasi mendalam terhadap orang tua karena tidak kunjung mendapatkan apa yang di namakan kemandirian. Di dalam kenyataanya banyak orang tua yang memiliki kehendak terhadap anak, sehingga dapat memberikan dampak negatif bagi anak. Oleh kerena itu orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian anak

akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya bergantung pada orang tua menjadi mandiri (Enung Fatimah. 2010: 142).

Pada dasarnya kata mandiri mengandung arti tidak tergantung pada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalahartikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Belajar mandiri berarti belajar *secara berinisiatif*, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain, dalam belajar.

Kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi, jikalau kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua didalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meski dunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Kemandirian dalam belajar perlu diberikan kepada siswa/peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki siswa karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar (Desmita, 2011: 184).

Di dalam proses pembelajaran setiap anak selalu diarahkan agar menjadi anak yang mandiri, dan untuk menjadi mandiri seseorang individu harus belajar, sehingga dapat dicapai suatu kemandirian belajar. Didalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar dan

pengalaman itu sendiri dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

kemandirian belajar diartikan sebagai kemampuan untuk mengawasi pembelajarannya sendiri. Dengan demikian kemandirian anak mencerminkan kesadaran anak dalam memenuhi kebutuhan belajarnya sendiri untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu (Enung Fatimah, 2008: 144).

Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya, melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat pula menolak pandangan dan nilai yang bersal dari keluarga dan mempelajari pada prilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan kelompok sosial lingkungan pertama tempat remaja belajar hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang sangat penting karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk di terima oleh kelompoknya (Enung Fatimah. 2008:145).

Ciri utama suatu proses pembelajaran mandiri ialah adanya kesempatan yang diberikan kepada anak untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya. Karena itu, program pembelajaran mandiri dapat diklasifikasikan berdasarkan besar kecilnya kebebasan (otonomi) yang diberikan kepada anak untuk ikut menentukan program pembelajarannya.

Dengan demikian ketika anak memiliki kemampuan untuk belajar mandiri anak dapat menyelesaikan permasalahan yang di hadapi dalam pembelajarannya tanpa tergantung pada bantuan dari orang lain ( Suwarno, W Sarlito. 2011: 76) .

Dalam kaitannya dengan pembentukan kemandirian anak, orang tua sebagai contoh dan pembina yang pertama bagi anak dan sebagai tokoh yang diidentifikasi atau di tiru oleh anak, maka seyogyanya mereka memiliki kepribadian yang baik seperti kemandiriannya dan patut di contoh oleh anak.

Kemandirian seseorang juga berpengaruh terhadap bagaimana cara orang itu mendidik dan membesarkan anak. Seorang penganut disiplin keras dan biasa terorganisir, akan menekankan kepada kepatuhan terhadap peraturan. Sementara seseorang yang tidak banyak tuntutan, mungkin akan merasa lebih enak dengan gaya yang lemah lembut dan bersikap santai.

Memang jika dilihat terdapat berbagai macam cara atau pola yang diterapkan oleh orang tua dalam orang tua mendidik dan membesarkan anak. Setiap cara atau pola tersebut bisa menimbulkan dampak yang berbeda pada diri si anak dan hal itu akan tercermin dalam kepribadian anak termasuk adanya kemandirian pada diri anak.

Perlakuan yang otoriter (perlakuan yang keras) sering di anggap sebagai cara yang harus dilakukan, karena dengan cara yang demikianlah anak menjadi penurut. Padahal cara atau sikap tersebut bisa mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan. Anak akan patuh di hadapan orang tua namun di belakang ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi negatif. Misalnya menentang atau melawan karena anak merasa di paksa. Secara umum kepribadiannya lemah demikian juga kepercayaan dirinya. Sedangkan perlakuan yang selalu memberikan kebebasan akan berakibat kurang baik juga terhadap kepribadian anak. Karena sudah terbiasa memilih dan menentukan sendiri, maka perkembangan kemandiriannya menjadi tidak terarah dan cenderung berperilaku bebas. Adapun perlakuan yang demokratis bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab dan percaya diri serta bisa terhindar dari kegelisahan, kekacauan atau perlakuan nakal pada diri si anak (Singgih D. Gunarsa, 1995: 82-84).

Dengan demikian, jelaslah bahwa mendidik anak itu tidaklah gampang, di perlukan perhatian dan bantuan dari semua pihak. Orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga, memegang peranan yang paling penting demi masa depan anak-anaknya. Maka orang tua harus pintar-pintar memilih cara atau pola mana yang cocok untuk di terapkan dalam mendidik anak, sehingga kelak anak tersebut mempunyai kemandirian yang baik.

Melihat fenomena yang di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu sebagian orang tua sudah mendidik anaknya dengan baik, tetapi masih memiliki dampak yang kurang baik terhadap kepribadian, prilaku maupun sikap anak, di sisi lain ada juga orang tua yang kurang memberikan perhatian dan tidak sempat mengawasi perkembangan anak karena terlalu sibuk bekerja sehingga proses belajar anak tidak terkontrol, kurangnya disiplin pada diri anak, manja, kurang percaya diri, tidak berani bertanya ketika mengalami masalah, sering menghabiskan waktu bermain di banding belajar, sering keluar malam, serta akhlaKNyapun kurang baik.

Mencermati kenyataan tersebut di atas, bahwa pola pengasuhan keluarga yang berbeda-beda dapat diprediksikan salah satunya dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak dalam belajar. Dari hal tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang pola asuh keluarga dalam meningkatkan kemampuan kemandirian belajar anak di Desa Dukuhjati, dan akhirnya penulis merumuskan ke dalam penelitian yang berjudul sebagai berikut : *“Pola Asuh Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Belajar anak SMP di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penyusunan masalah, penulis mengelompokkan permasalahan ini ke dalam tiga bagian, yaitu:

### **1. Wilayah kajian**

Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah Psikologi Pendidikan. Dalam hal ini tentang pola asuh keluarga dalam meningkatkan kemampuan kemandirian belajar anak SMP usia 13-15 tahun.

## 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penulis menggambarkan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian atau studi empirik yang diambil dari lapangan yang menunjang pada judul: Pola asuh keluarga dalam meningkatkan kemampuan kemandirian belajar anak SMP di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

## 3. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah Pola asuh keluarga dalam meningkatkan kemampuan kemandirian belajar anak SMP di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

## C. Fokus Kajian

Agar penulisan skripsi ini tidak meluas, penulis akan memberikan batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua yaitu bentuk atau cara mendidik, mengasuh, atau membimbing anak yang dilakukan orang tua, baik fisik maupun mentalnya. Pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan situasional.
2. Kemampuan kemandirian belajar yaitu kemampuan untuk mengawasi pembelajarannya sendiri. Dengan demikian kemandirian anak mencerminkan kesadaran anak dalam memenuhi kebutuhan belajarnya sendiri untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu.
3. Pada penelitian ini objek yang diteliti yaitu orang tua dan remaja awal (SMP) usia 13-15 tahun yang tinggal di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana pola asuh keluarga di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana kemampuan kemandirian belajar anak SMP usia 13-15 tahun di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana sikap dan perilaku anak di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu?
4. Bagaimana pola asuh keluarga dalam meningkatkan kemampuan kemandirian belajar anak SMP usia 13-15 tahun di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak di capai adalah tersajinya suatu deskripsi yang mengungkapkan tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data tentang pola asuh keluarga di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengukur seberapa besar kemampuan kemandirian belajar anak SMP usia 13-15 tahun di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.
3. Untuk Memperoleh data tentang sikap dan perilaku anak di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.
4. Untuk memperoleh data tentang pola asuh keluarga dalam meningkatkan kemampuan kemandirian belajar anak SMP usia 13-15 tahun di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis yang dapat di ambil yaitu:
  - a. Memperkaya serta mengembangkan ilmu dalam bidang psikologi terutama tentang pola asuh keluarga serta kemampuan kemandirian belajar anak.
  - b. Memperoleh informasi yang di gunakan sebagai tambahan pengetahuan dan pertimbangan dalam pemberian layanan dalam bidang psikologi bagi orang tua di Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu yang berkaitan dengan pentingnya pola asuh keluarga dalam meningkatkan kemampuan kemandirian belajar anak.
2. Sedangkan manfaat praktis yang dapat di ambil yaitu:
  - a. Sebagai bahan masukan bagi orang tua khususnya orang tua Desa Dukuhjati untuk memperbaiki kinerja dalam mendidik anak agar lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan kemandirian belajar anak sehingga dapat membentuk perilaku anak ke arah yang lebih baik.
  - b. Dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi anak tentang arti dan pentingnya pola asuh keluarga untuk meningkatkan kemampuan kemandirian belajar.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pola asuh keluarga di Desa Dukuhjati, dilihat dari respon orang tua dan anak yaitu menggunakan pola asuh otoriter dimana sikap orang tua menuntut anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan larangannya, tanpa ada kebebasan untuk bertindak, dan orang tua cenderung bersikap keras dalam memperlakukan anak-anaknya semua keinginan anaknya di tentangnya, dengan alasan semata-mata demi kebaikan anak
2. Kemampuan kemandirian belajar anak di Desa Dukuhjati kecamatan Krangkeng kabupaten Indramayu di lihat dari respon orang tua dan anak mengatakan bahwa kemandirian belajar anak masih sangat rendah karena masih ada anak yang kurang memiliki motivasi dalam belajar, kurang percaya diri, kurangnya kesadaran akan tanggung jawabnya baik sebagai anak maupun sebagai siswa, hal tersebut di karenakan kurangnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, orang tua tidak bisa menciptakan suasana yang harmonis sehingga anak tidak bisa bersikap terbuka terhadap orang tuanya.
3. Sikap dan prilaku anak di Desa Dukuhjati memiliki sikap dan prilaku yang kurang baik, hal ini di karenakan kurangnya dukungan dari orang tua seperti halnya pemberian perhatian, kasih sayang, sehingga anak tidak bisa menyampaikan apa yang telah di rasakan, dan mencari pelarian ke dalam hal yang bersifat negatif.
4. Pola asuh keluarga dalam meningkatkan kemampuan kemandirian belajar anak desa Dukuhjati di lihat dari respon orang tua dan anak menunjukan bahwa pola asuh yang di gunakan adalah pola asuh sitasional dengan penggunaan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan adapula yang menggunakan pola asuh permisif. Dengan pola asuh campuran ini selain anak di beri kebebasan berpendapat dan bertanggungjawab atas tugasnya,

anak juga mengikuti peraturan yang bila melanggarnya akan di kenakan konsekuensi berupa hukuman, hal ini dilakukan agar anak memiliki tingkat kedisiplinan dan kemandirian yang baik. Namun pola asuh yang paling berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak adalah penggunaan pola asuh demokratis di mana anak di beri kebebasan yang bertanggung jawab tetapi masih adanya kontrol dari orang tua.

## **B. Saran**

### **a. Bagi Anak**

Diharapkan anak dapat menjaga interaksi dengan keluarga yang sudah terjalin dengan baik, dengan cara mempertahankan komunikasi antara anak dengan orang tua serta anggota keluarga. Dapat menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing, saling memberikan perhatian satu sama lain, dan mampu mengatasi konflik dan permasalahan yang terjadi antara orang tua dan anak, serta antara anak dan teman sebayanya.

### **b. Orang Tua**

Orang tua diharapkan selalu berusaha menciptakan suasana yang baik di dalam keluarga karena hal ini dapat berpengaruh pada perkembangan sikap kemandirian pada anak. Suasana yang tercipta dalam keluarga yang memberikan kehangatan perlindungan, rasa aman jauh dari ketegangan emosi sangat di perlukan anak agar menjadi orang yang mempunyai kemandirian

### **c. Bagi peneliti**

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengetahui sejauh mana mengenai kemandirian pada anak, penulis menyarankan agar mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian seperti konsep diri, usia, pendidikan, lingkungan, dan melakukan penelitian selain di desa mungkin dapat meneliti kemandirian pada lembaga pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Bahri, Syaiful Djamarah. 2004. *Pola komunikasi orang tua & anak dalam keluarga*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Chabib, Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar IKAPI.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Desmita. 2011. *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gunarsa, D Singgih. 1995. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Purwa Swara.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2001. *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang : UIN Press.
- Muhibbin, Syah. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ngalim, Purwanto. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Simanjuntak, Lisber. 2011. *Menanamkan Kemandirian pada Anak Sejak Usia Dini*. (Online)
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Sobry, M Sutikno. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Soedirman, S.P. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sugiyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhendi, Hendi. 2001. *Pengantar studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan, Pedoman Praktik-praktik Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Suwarno , Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Wali Press
- Theo, Riyanto. 2002. *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wursanto. 1991. *Etika komunikasi*. Yogyakarta : Kanisius
- Yulia, Singgih D Gunarsa. 2002. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yusuf, Syamsu. 2002. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.s
- \_\_\_\_\_. 2004. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Zahara Idris. 1984. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana
- Zakiah, Drajat. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.